

**WIRID SURAH *AL-SAJADAH* DAN SURAH *AL-MULK*
(Studi *Living Qur'an* di Pesantren Hidayatullah Surabaya Jawa
Timur)**

Umar Hadi

Universitas Muhammadiyah Berau Kalimantan Timur, Indonesia

Email: owner.bajoe@gmail.com

Rahmat Nurdin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene Sulawesi Barat, Indonesia

Email: rahmatnurdin077@gmail.com

Abstract

The goal of this study is to explain social phenomenas that are closely related to the verses of the Qur'an that are interpreted and actualised by individuals and communities. In that context, the tradition of wirid surah al-Sajadah and surah al-Mulk in Hidayatullah Islamic Boarding School Surabaya deserves to be observed. This study is the first study of the wirid phenomenon. This study applied Gadamer's hermeneutic perspective which intend to explore and gain understanding and meaning from the tradition. The results of this study reveal that the wirid carried out at Hidayatullah Islamic Boarding School is one of the efforts to internalise the values of the Qur'an for cadres to have emotional, spiritual and militancy intelligence in upholding Islamic civilisation.

Keywords: *Wirid, Al-Sajadah, Al-Mulk, Living Quran*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang memiliki kaitan erat dengan ayat-ayat al-Quran yang dimaknai dan diaktualisasikan oleh individu maupun komunitas. Dalam konteks itu, tradisi wirid surah al-Sajadah dan surah al-Mulk di Pesantren Hidayatullah Surabaya layak dicermati. Kajian ini merupakan kajian perdana terhadap fenomena wirid tersebut. Kajian ini menggunakan perspektif hermeneutik Gadamer yang bertujuan menggali dan mendapatkan pemahaman serta makna dari tradisi tersebut. Hasil kajian menyimpulkan bahwa wirid yang dilaksanakan di Pesantren Hidayatullah merupakan salah satu upaya internalisasi nilai-nilai al-Quran terhadap kader agar memiliki kecerdasan emosioanal, spiritual dan militansi dalam menegakkan peradaban Islam.

Kata Kunci: Wirid, Al-Sajadah, AL-Mulk, Living Quran

PENDAHULUAN

Living qur'an dimaknai sebagai pengamalan nyata ayat-ayat oleh individu, komunitas, masyarakat, atau sebuah lembaga. Sebagai sebuah pengamalan, maka

ada gejala berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari pemaknaan dan pemahaman terhadap hadis Nabi. Jadi *living qur'an* merupakan hasil dari interaksi dan respon intelektual terhadap satu atau beberapa ayat yang melahirkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisinya, *living qur'an* dikategorikan sebagai fenomena sosial keagamaan, dimana objek kajiannya adalah individu maupun kolektif.¹

Kajian ini mencoba menjelaskan fenomena dan tradisi wiridan surah al-Sajadah dan surah al-Mulk yang rutin dilakukan oleh santri dan warga Pesantren Hidayatullah Surabaya, Jawa Timur. Ada beberapa alasan kenapa fenomena ini penting diangkat. *Pertama*, sejauh pengetahuan penulis, karena tidak ada seorangpun yang pernah meneliti fenomena ini, padahal tradisi wiridan ini hampir seluruhnya dilakukan oleh seluruh cabang Pesantren Hidayatullah se-Nusantara. *Kedua*, Pesantren Hidayatullah Surabaya merupakan salah satu dari tiga kampus utama² yang diberikan dan memiliki tugas yang sangat fundamental dalam melahirkan kader-kader Hidayatullah yang nantinya akan ditugaskan ke berbagai pelosok Nusantara. *Ketiga*, sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar ketiga terbesar di Indonesia, Hidayatullah dengan seluruh cabangnya punya misi menegakkan peradaban Islam di Nusantara. Karena itu, penting diteliti aktivitas wiridan ini dalam relevansinya terhadap misi besar tersebut. Yaitu apakah wiridan ini dianggap sebagai sarana pembentukan lahirnya para arsitek peradaban, ataukah hanya sekedar pembacaan biasa yang tidak memiliki relevansi dengan misi tersebut. Dengan demikian, masalah penelitian dirumuskan dalam dua pertanyaan besar, yaitu [a] bagaimana pemaknaan tradisi tersebut, [b] apa tujuan dari tradisi tersebut.

Living qur'an sebagai sebuah fenomena sosial maka tradisi wirid bisa ditafsirkan dan dipahami melalui pendekatan hermeneutik. Hal ini karena

¹Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 114.

²Dalam pandangan Ormas Hidayatullah, sebutan kampus Utama, bila di dalamnya telah berdiri semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat RA/TPA sampai Perguruan Tinggi. Pesantren Hidayatullah sendiri, telah lama berdiri STAIL (sekolah tinggi Agama Islam Lukman al-Hakim) yang membuka dua Fakultas; Fakultas Tarbiyah dengan konsentrasi manajemen pendidikan Islam dan Fakultas Dakwah dengan konsentrasi komunikasi penyiaran Islam,

hermeneutic sebagai *art of exegesis* (seni menafsirkan) bukan hanya berkaitan dengan teks tertulis, tetapi juga berkaitan dengan seluruh objek ilmu sosial dan humaniora.³ Dalam ilmu sosial, setidaknya, dikenal dua perspektif hermeneutik, yaitu yang dikemukakan oleh Max Weber yang memahami makna suatu fenomena sosial dari tujuan (intensi) fenomena tersebut, dan Hans George Gadamer yang memahami makna suatu fenomena sosial dari pemahaman subjek atas fenomena tersebut.⁴

Tradisi ini sebagai fenomena sosial akan diteliti dengan ini menggunakan pendekatan hermeneutik Gadamer karena memberi ruang bagi partisipasi pembaca dalam memahami teks. Dalam proses membaca dialog akan terjadi antara pembaca dengan teks berikut konteksnya yang khas. Dari sini makna tidak bergantung kepada teks semata, melainkan muncul dari dialog antara teks dan pembaca.⁵

Dalam hermeneutiknya, Gadamer merumuskan empat kunci; yaitu [a] kesadaran terhadap situasi hermeneutik, [b] pra pemahaman sebagai akibat dari situasi hermeneutik, [c] sintesis antara horizon pembaca dan horizon teks, yang harus selalu dikomunikasikan untuk menghasilkan makna-makna baru, bukan reproduksi, [d] menerapkan makna yang berarti terhadap teks.⁶ Dari empat kunci dasar tersebut, maka teori pemahaman Gadamer adalah kesepakatan. Artinya memahami berarti menyepakati. Untuk memahami maka perlu merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan yang dimaksud penulisnya. Di dalam proses pemahaman itu, pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic understanding/sache*) tentang makna dari teks tersebut. Dalam proses *sache* tidak lagi berfokus untuk membangkitkan maksud asli dari penulis teks, melainkan berfokus pada tema yang menjadi perdebatan yang seringkali berbeda dengan maksud asli si penulis teks.

³Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Jogjakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 44.

⁴Lihat Ramlan Surbakti, *Elit Nahdlatul Ulama, Aswaja, dan Partai Politik Islam*, dalam, Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*, (Jakarta: LP3ES, 2014), h. xiii.

⁵Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*, h. 12.

⁶Lihat, Abdul Halim, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*, h. 13-17.

Sementara itu karena objek penelitian ini adalah tradisi wiridan surah al-Sajadah dan surah al-Mulk di Pesantren Hidayatullah Surabaya yang termasuk dalam kategori fenomenal sosial kebudayaan, maka penelitian ini menggunakan data kualitatif yang berhubungan dengan norma, etika, estetika, tata cara, tujuan serta fakta-fakta dilapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Data-data tersebut kemudian ditafsirkan untuk menemukan makna otentik, konteks dan relevansi dari tradisi tersebut dengan cara mendialogkan antara teks, penulis dan pembaca.

PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang Pesantren Hidayatullah Surabaya dan *Manhajnya*

Secara historis Pesantren Hidayatullah Surabaya tidak bisa dilepaskan dari sejarah berdirinya Organisasi Hidayatullah. Hidayatullah awalnya sebuah pondok pesantren yang berdiri di atas lahan wakaf seluas 120 hektar di Gunung Tembak, Balikpapan, Kalimantan Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh Ustaz Abdullah Said pada 7 Januari 1973. Ide awal pendirian adalah mengajak masyarakat yang semula tidak mengenal islam atau sudah islam tapi setengah-setengah supaya berislam secara *kaffah* dengan berpengangan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman. Singkatnya, Hidayatullah dengan ide kampusnya berupaya ini menegakkan menegakkan Islam secara nyata dalam kehidupan. Hidayatullah selalu mengatakan bahwa kampus merupakan miniatur peradaban Islam. Karena itu dalam tahap selanjutnya, pendiri Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Ustaz Abdullah Said⁷ mengirimkan santri-santrinya untuk berdakwah ke berbagai daerah di seluruh Indonesia, khususnya daerah-daerah minoritas Muslim. Di tempat tugas yang baru, para santri Hidayatullah tak sekedar berdakwah, tetapi juga membangun cabang pondok pesantren Hidayatullah. Pada akhirnya, tersebarlah lebih dari 100 kabupaten di seluruh Indonesia dalam bentuk

⁷Nama Asli beliau adalah Muhsin Kahar. Lihat Manshur Salbu, *Mencetak Kader, Perjalanan Hidup Ustaz Abdullah Said Pendiri Hidayatullah*, (Surabaya: Hidayatullah Publishing, 2009)

pondok pesantren tersebut. Salah satunya adalah pesantren Hidayatullah Surabaya. Fokus kegiatannya adalah sosial, pendidikan, dan dakwah.⁸

Pesantren Hidayatullah Surabaya merupakan cabang dari Pesantren Hidayatullah Balikpapan Kalimantan Timur, yang dirintis oleh KH, Abdullah Said. Sebagai cabang, Pesantren Hidayatullah Surabaya secara resmi didirikan pada tanggal 28 Nopember 1986. Diawali oleh diskusi-diskusi yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa muslim yang sedang menyelesaikan kuliah di berbagai Perguruan Tinggi di Surabaya. Mereka, antara lain: Abdurrahman (UNAIR), Hamim Thahari (IKIP), Elvenus Yahya (ITS), Sulaiman (ITS), Rahmad Rahman (UNAIR), Khusnul Khuluq (IKIP).⁹

Selama hampir 20 tahun perjalanan Pesantren Hidayatullah Surabaya, telah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan, yaitu: Ust H. Abdurrahman, SE (1986-1998), Ust. Drs. H. Rahmad Rahman, MSi (1998-2000), Ust. Drs Ali Imron, M.Ag. (2002-2003), Ust. H. Ainur Rofiq (2003-2007), Ust. Drs. H. Miftahudin M.Si. (2007-2011) dan untuk saat ini pemegang amanah kepemimpinan Pesantren Hidayatullah Surabaya adalah Ust. Nur Fuad, MA.

Kegiatan yang awalnya hanya berupa penyantunan yatim piatu, pembinaan anak putus sekolah terus ditingkatkan menjadi lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional terdiri dari: Play Group dan TK “Yaa Bunayya”, SD Luqman Al-Hakim (*full day*), SMP Luqman al-Hakim Putri (*full day*), SMP Luqman al-Hakim Putra (*boarding school*) yang berdiri pada tanggal 25 Februari 1997, SMA Luqman al-Hakim Putra (*boarding*) yang berdiri tanggal 25 Desember 1996, serta Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman al-Hakim (STAIL).¹⁰

Patut dijelaskan bahwa pesantren Hidayatullah seluruh Indonesia, termasuk Pesantren Hidayatullah Surabaya, menganut dan memberlakukan kurikulum integral. Secara historis, kurikulum ini lahir sebagai sebuah respon

⁸<http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/> Diakses pada tanggal 22/03/2024.

⁹<http://smaluqmanalhakim.com/sejarah/>. Diakses pada tanggal 22/03/2024.

¹⁰<http://smaluqmanalhakim.com/sejarah/>. Diakses pada tanggal 22/03/2024.

intelektual terhadap munculnya pelbagai krisis multidimensional yang lahir dari pemberlakuan ideologi sekulerisme.¹¹ Nampaknya Pesantren meyakini satu hal bahwa reformasi kehidupan berawal dari reformasi pendidikan, dan sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh visi kurikulumnya.

Secara paradigmatis, kurikulum ini dibangun dari asas tauhid, dimana hal ini merupakan pengejawantahan dari manhaj Sistematis Nuzulnya wahyu (selanjutnya disebut dengan Manhaj SNW) yang dianut Hidayatullah.

Manhaj SNW, seperti yang dirumuskan oleh Dr. Nashirul Haq, salah seorang Pimpinan Pusat Hidayatullah, maknanya adalah urutan Wahyu (al-Qur'an) berdasarkan tahapan waktu diturunkannya kepada Rasulullah SAW. SNW dalam pandangan Hidayatullah mengacu kepada lima surah yang pertama-tama turun kepada Rasulullah. Berikut lima surah tersebut dan kandungannya yang dipahami oleh Hidayatullah.¹²

1. *Surah al-'Alaq* memantapkan aspek nilai-nilai dasar akidah, yang tidak saja mencakup rukun iman dalam pengertian formal, namun bagaimana nilai-nilai dari iman itu membentuk pemikiran, sehingga menjadi rujukan dalam berpikir, merasa, berbicara, bertindak. Surah al-'Alaq mengandung konsep: [1] Konsep tentang Tuhan, [2] konsep penciptaan, [3] konsep manusia, [4] konsep ilmu, pendidikan dan Adab, [5] konsep alam, [6] konsep syahadat, [7] Konsep loyalitas.
2. *Surah al-Qalam* mengandung prinsip-prinsip umum dienul Islam, yakni: [1] *khittah* seorang muslim, [2] konsep masa depan, [3] konsep akhlaq, [4] konsep benar-salah. Fokus utamanya adalah membangun *khittah* hidup ber-Qur'an sebagai ideologi kebenaran. Selamat tidaknya kita, berkah tidaknya hidup kita, dan maju tidaknya kita tergantung kepada kekokohan dan keteguhan

¹¹Disarikan dari “*buku Induk Pesantren Hidayatullah Surabaya*”. Berupa soft copy tidak diterbitkan.

¹²Dirangkum dari slide dalam acara pengkaderan di STAIL Surabaya. Penulis juga melakukan penambahan yang seperlunya dengan merujuk kepada website resmi organisasi Hidayatullah.

kita dalam menempuh jalan ini. Awalnya pengikut jalan ini pasti sedikit, namun suatu saat pasti akan membesar asal kita konsisten dengan sikap kita.

3. *Surah al-Muzzammil* mengupas masalah tazkiyah dan ibadah, yaitu tujuh bekal spiritual seorang muslim: [1] *qiyamul-lail*, [2] *tartil al-Qur'an*, [3] *dzikrullah*, [4] *tabattul* (total di jalan Allah), [5] *tawakkal*, (6) sabar, (7) hijrah. Fokus utamanya adalah pencerahan spiritual dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Menjadikan ibadah dan taqarrub kepada Allah sebagai tradisi, baik melalui ibadah wajib maupun nafilah.
4. *Surah al-Muddatsir* membahas tentang konsep perubahan atau prinsip-prinsip dasar tarbiyah dan dakwah, yaitu: [1] berfokus kepada akhirat, [2] hanya membesarkan nama Allah, [3] menyucikan "pakaian" (kepribadian, keluarga, dsb), [4] menghindari dosa, berhalal, dan najis, [5] ketulusan dalam memberi, berdakwah tanpa pamrih, [6] bersabar. Fokus utamanya adalah transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan. Mulailah mencari teman, dengan mengajak orang untuk berubah menjadi lebih baik, yakni: menjadi bagian dari penggerak perubahan (*agent of change*).
5. *Surah al-Fatihah* merangkum visi peradaban Islam, yakni peradaban yang berakar kepada tauhid dan semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah ta'ala. Milikilah visi besar, apapun keadaan kita hari ini. Al-Fatihah artinya Pembuka, semacam kunci yang akan menjadi pemandu untuk memahami bangunan peradaban yang akan ingin ditegakkan, yakni seluruh nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Manhaj SNW oleh Hidayatullah dijadikan landasan. Orientasi pendidikannya adalah tauhid. Karena objek pendidikan adalah manusia, maka persepsi manusia juga harus berdasarkan tauhid (mengacu kepada pemaknaan

terhadap surah al-Alaq) Dengan kurikulum ini nantinya diharapkan lahir manusia-manusia yang selalu sadar menjalankan visi misi eksistensialnya sebagai *abdullah* dan *khaliffatulah*. Dalam rangka mengemban amanat tersebut, maka diperlukan kemampuan berupa tumbuh dan berkembangnya aspek-aspek instrumentasi kemampuan manusia secara integral dan seimbang, yaitu aspek *aqliyah*, *ruhiyah* dan *jismiyah*.¹³ Dalam praktiknya, pesantren mengadopsi kurikulum resmi pemerintah yang disandingkan dengan kurikulum lokal kepesantrenan, seperti aqidah bahasa Arab, fiqh dan ushulnya, tahfidz dan lain-lain.¹⁴ Visi kurikulumnya tidak hanya mendidik manusia secara intelektual, tapi juga secara emosional spiritual. Untuk pentingnya tersebut, maka, diantaranya, sholat malam, membaca surah al-mulk dan al-sajadah setiap malam setelah melaksanakan sholat di masjid rutin dilakukan karena dimasukkan dalam kurikulum pengkaderan.

B. Tradisi Wirid Surah al-Mulk dan surah al-Sajadah Sebagai *Living Qur'an*

Kata wirid merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam kamus Al-Munawwir, kata ini dimaknakan sebagai wirid, bacaan-bacaan (doa dan zikir) yang dibaca setiap hari.¹⁵ Dengan demikian, wirid dapat dipahami sebagai satu aktivitas berzikir, berdoa dan tilawah yang selalu dibiasakan oleh seseorang. Menurut Ibnu al-Mandzur, wirid merupakan bagian dari tilawah al-Qur'an yang dibacanya dengan ukuran-ukuran tertentu.¹⁶

Wirid surah surah al-Sajadah dan al-Mulk rutin dilaksanakan setiap malam di Pesantren Hidayatullah Surabaya. Kegiatan ini bertempat di Masjid Aqshal Madinah yang terletak persis di tengah-tengah pesantren. Aktivitas ini wajib diikuti oleh semua santri, mulai santri SMP, SMU, mahasiswa STAIL (Sekolah Tinggi Agama Islam Luqman al-Hakim) sampai seluruh warga

¹³Disarikan dari buku Induk Pesantren Hidayatullah Surabaya. Berupa soft copy tidak diterbitkan.

¹⁴<http://hidayatullahsby.com/sample-page>. diakses pada tanggal 22/03/2024.

¹⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1551

¹⁶<http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=45051>

kampus.¹⁷ Dalam perspektif Pesantren Hidayatullah Surabaya, masjid, selain sekolah dan Asrama, merupakan tempat dan basis pembinaan mental spiritual (kecerdasan spiritual) santri. Ketiga tempat tersebut; sekolah, masjid dan asrama, saling terintegrasi demi terwujudnya kader yang militan dalam memikul dakwah Islam.

Aktivitas wirid ini berlangsung secara sakral. Pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah. Seluruh jama'ah, umumnya menggunakan sarung dan memakai baju putih. Sebenarnya penggunaan baju putih dan sarung ketika membaca wirid ini bukan hanya untuk kegiatan ini semata. Tetapi juga diberlakukan untuk kegiatan ibadah sholat lima waktu.¹⁸ Secara simbolik, khususnya dalam perspektif tasawwuf, penggunaan pakaian putih yang suci dalam tradisi wirid ini menyampaikan sebuah pesan bahwa siapapun yang ingin membaca al-Qur'an harus berupa menjaga kebersihan fisik dan hatinya (*tazkiyyatun nafs*). Sehingga wirid tersebut memberikan pencerahan, penguatan dan pengayaan-pengayaan ruhani agar iman semakin bertambah dan kokoh kepada Allah (QS. Al-Anfal: 22)

Salah seorang santri yang telah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar akan ditunjuk secara bergiliran memimpin prosesi ini. Umumnya gaya santri dalam membaca wirid tersebut menggunakan gaya bacaan imam atau ulama timur tengah, misalnya syeikh Sudais, yaitu gaya murattal yang sekarang lagi populer berkat perkembangan dunia digital. Alasan lainnya, bahwa gaya murattal ala ulama Timur Tengah lebih mudah dan lebih bisa dinikmati dan lebih mudah diikuti oleh para jamaah, demikian seperti yang disampaikan oleh Ewako Ahmad, salah seorang santri di Pesantren Hidayatullah Surabaya, yang juga kadang ditunjuk

¹⁷Istilah warga kampus mengacu kepada siapapun yang tinggal di dalam pesantren seperti pengasuh, guru-guru, dan tenaga kependidikan.

¹⁸Sebenarnya menggunakan sarung dan baju putih merupakan etika yang sangat ditekankan oleh pesantren hidayatullah Surabaya untuk kegiatan shalat magrib, isya', shubuh. Sementara untuk shalat dhuhur diberikan kelonggaran, karena pada waktu itu santri masih menggunakan pakaian seragam sekolah dan untuk efisiensi santri diperkenankan shalat menggunakannya. Begitu juga untuk shalat ashar. Patut dijelaskan, etika diambil dari pesantren-pesantren salafiyah yang dikelola oleh para kyai NU. Karena atas takdir Allah, salah satu pengasuh pesantren ini, yaitu Ustaz Abdul Kholiq, Lc, M.Ag. masih merupakan keluarga besar dari Pesantren Krapyak

memimpin wirid tersebut.¹⁹ Alasan lain penggunaan gaya ini, barangkali didasarkan pula kepada hadis berikut:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «اقرأوا القرآن بلحون العرب وأصواتها، وإياكم ولحون أهل الكتاب والفسق، فإنه سيجيء بعدي أقوام يرجعون بالقرآن ترجيع الغناء والنوح لا يجاوز حناجرهم، مفتونة قلوبهم وقلوب الذين يعجبهم شأنه.»

“Bacalah al-Quran dengan lagu dan suara orang arab. Jauhilah lagu/irama ahli kitab dan orang orang fasiq. Nanti akan ada orang datang setelahku membaca al-Quran seperti menyanyi dan melenguh, tidak melampau tenggorokan mereka. Hati mereka tertimpa fitnah, juga hati orang yang mengaguminya”.

Santri yang mendapat tugas tersebut akan duduk di depan seluruh jama'ah untuk memimpin wirid ini. Dalam keadaan menghadap kiblat, semuanya harus dalam keadaan duduk bersila sambil memegang mushaf atau mengandalkan hafalannya. Mushaf yang digunakan dalam tradisi ini bermacam-macam. Ada yang menggunakan mushaf keluaran Madinah maupun mushaf yang dicetak keluaran Indonesia. Pelaksanaan wirid tersebut berjalan secara khidmat dan penuh kekhusyuan. Hal ini dimaksudkan agar wirid ini mentransfusi dan menguatkan iman serta memberikan energi dan pencerahan spritual bagi siapapun yang mengikuti aktivitas ini.

Pertama-pertama aktivitas wirid ini dimulai dengan membaca *ta'awwudz* sebagai manifestasi adab membaca al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah. Setelah itu wirid dilanjutkan dengan membaca surah al-Sajadah dan surah al-Mulk. Membaca surah al-Sajadah didahulukan daripada surah al-Mulk dalam rangka mengikuti *tartib mushafi*. Ketika sampai pada ayat yang ke-15²⁰ dari surah al-Sajadah, tanpa dikomando, maka seluruh hadirin yang hadir segera melakukan sujud *tilawah* dalam keadaan menghadap kiblat kurang lebih satu menit lamanya. Doa sujud tilawah yang dibaca adalah

سجد وجهي للذي خلقه، وشق سمعه وبصره بحوله وقوته فتبارك الله أحسن الخالقين

¹⁹Wawancara via Handphone, tanggal 13/05/2024.

²⁰إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ternyata tidak semua santri mengetahui bacaan tersebut. Umumnya santri dari sebagian santri dari kalangan SMP dan SMA membaca bacaan doa sujud seperti dalam salat lima waktu.

Selesai sujud tilawah, santri yang bertugas memimpin wirid ini dan seluruh hadirin segera melanjutkan membaca ayat selanjutnya sampai selesai. Kemudian dilanjutkan setelah membaca surah al-Mulk, seluruh rangkaian acara wirid ini ditutup dengan membaca surah al-Ikhas, al-Falaq dan surah al-Nas. Biasanya setelah itu, kadang ada salah seorang pengasuh pesantren yang memberikan *taujih rabbani* kepada segenap santri tentang beberapa hal yang berkaitan dengan manfaat wirid ini dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar santri mampu berakhlak dengan akhlak al-Qur'an.

Secara historis, asal usul wirid ini berasal dari sunnah yang dihidupkan (*living sunnah*) oleh Ustaz Abdullah Said, pendiri pertama Hidayatullah, di Pesantren Hidayatullah Gunung Tembak Balikpapan. Para alumninya kemudian mentradisikan wirid ini di setiap pesantren yang mereka rintus. Itulah sebabnya, wirid surah al-Mulk dan surah al-Sajadah ini hampir, bahkan mungkin, seluruhnya dilakukan oleh semua pesantren Hidayatullah yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Di Pesantren Hidayatullah Surabaya sendiri, seperti yang dituturkan oleh perintis pesantren ini, Ustaz Abdurrahman, telah lama dilaksanakan sejak tahun 1986.²¹ Dan sampai sekarang masih dan terus dilestarikan.

Menurut Ustaz Abdul Kholiq, salah satu ketua dewan syari'ah pimpinan pusat Hidayatullah yang juga menjabat ketua STAIL Pesantren Hidayatullah Surabaya, dasar aktivitas wirid ini mengacu kepada hadis shahih dari Rasulullah sebagai berikut: ²²

²¹Wawancara dengan Ustaz Abdurrahman, via handphone, pada tanggal 23/03/2024.

²²Wawancara dengan Ustaz Abdul Kholiq via handphone, pada tanggal 20/03/2024. Teks hadis dikirim lewat sms yang kemudian penulis telusuri melalui pustaka lidwa.

حَدَّثَنَا هُرَيْمٌ بْنُ مِسْعَرَ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي
الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ الْم
تَنْزِيلُ وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ

قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ رَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ مِثْلَ هَذَا
وَرَوَاهُ مُعَيْرَةُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَحْوَهُ هَذَا وَرَوَى زُهَيْرٌ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي الرُّبَيْرِ سَمِعْتَ مِنْ جَابِرٍ فَذَكَرَ هَذَا الْحَدِيثَ
فَقَالَ أَبُو الرُّبَيْرِ إِنَّمَا أَحْبَبْتَنِي صَفْوَانُ أَوْ ابْنُ صَفْوَانَ وَكَأَنَّ زُهَيْرًا أَنْكَرَ أَنْ يَكُونَ
هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ
لَيْثٍ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ حَدَّثَنَا
هُرَيْمٌ بْنُ مِسْعَرَ حَدَّثَنَا فُضَيْلٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ قَالَ تَفَضَّلَانِ عَلَيَّ كُلِّ
سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ بِسَبْعِينَ حَسَنَةً

"Telah menceritakan kepada kami Huraim bin Mis'ar Al Turmudzi telah menceritakan kepada kami Al Fadll bin Iyadl dari Laits dari Abu Al Zubair dari Jabir bahwa; "Tidaklah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidur hingga beliau membaca *alif laam miim tanzil dan tabaarakalladzi biyadilil mulk.*" Abu Isa berkata; Hadits ini diriwayatkan oleh beberapa perawi dari Laits bin Abu Sulaim seperti ini, dan diriwayatkan pula oleh Mughirah bin Muslim dari Abu Zubair dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti ini. Zuhair meriwayatkan, katanya; "Aku bertanya kepada Abu Zubair; "Apakah kamu mendengar dari Jabir?" Ia pun menyebut hadits ini. Abu Zubair mengatakan; Hanya Shafwan atau Ibnu Shafwan yang mengabarkannya kepadaku. Sepertinya Zuhair mengingkari hadits ini dari Abu Zubair dari Jabir. Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash dari Laits dari Abu Zubair dari Jabir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadis di atas. Perawi berkata; telah menceritakan kepada kami Huraim bin Mis'ar telah menceritakan kepada kami Fudail dari Laits dari Thawus ia berkata; "Keduanya melebihi setiap surat dalam al-Qur'an dengan tujuh puluh kebaikan. (HR Turmudzi)"²³

Disamping kepada mengacu kepada hadis di atas, menurut Ustaz Nur Fuad, M.A, Pimpinan Pesantren Hidayatullah Surabaya, dasar sunnah wirid

²³Mengacu kepada Lidwa Pustaka Software, Sunan Turmudzi, hadis nomor 2817.

ini juga mengacu kepada al-Qur'an yaitu ayat yang ke-4 dari surah al-Muzammil.²⁴

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”. (QS al-Muzammil/73:4)

Surah al-Muzammil ayat 1-10, dalam pandangan Hidayatullah, merupakan salah satu surah yang dimasukkan ke dalam komponen manhaj SNW. Dalam tafsiran Ustaz Nur Fu'ad, Pimpinan Pesantren Hidayatullah Surabaya, bahwa ayat tersebut memberikan arahan bahwa seorang da'i harus senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an. Salah satu cara berinteraksi dengan al-Qur'an adalah dengan membiasakan diri membacanya. Dan menurutnya, membaca (*tartil*) al-Qur'an termasuk di dalamnya adalah dengan mewiridkannya. Dan jika kemudian yang diwiridkan hanya dua surah tersebut, karena memang mengacu kepada hadis di atas.²⁵ Jadi, resepsi hermenutis Pesantren Hidayatullah Surabaya terhadap makna ayat yang menjadi dasar wirid tersebut adalah bahwa wirid tersebut merupakan salah satu terapan praktis dari makna *tartil* al-qur'an. Artinya melakukan wirid itu merupakan aktivitas membaca (*tartil* al-Qur'an). Barangkali dengan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam kata *tartil* dalam ayat tersebut, penulis melihat, bahwa pembacaan wirid tersebut dilakukan secara perlahan-lahan alias tidak buru-buru. Jelas ada alasan rasional di balik hal tersebut. Jika mengacu kepada interpretasi as-Sa'di dalam tafsirnya, bahwa *tartil* bisa menghasilkan *tadabbur* (refleksi), *tafakkur*, dan mampu menggerakkan hati untuk mengamalkan al-Qur'an. Barangkali demikianlah maksud para ustaz di Pesantren ini yang memerintahkan pelaksanaan wirid dibaca secara *tartil*. Asumsi penulis bisa terkonfirmasi dengan pendapat pimpinan Pesantren ini, bahwa wirid terhadap surah al-sajadah dan al-Mulk sebagai sebuah upaya memahami dan merenungkan pesan-pesan ketuhanan yang terkandung di dalam keduanya.

²⁴Wawancara via handphone dengan Ustaz Nur Fuad, M. A. pada tanggal 22/03/2024.

²⁵Wawancara via handphone dengan Ustaz Nur Fuad, M. A. pada tanggal 22/03/2024.

Menurut Ustaz Masyhud, M.Si. waka kurikulum pengkaderan di STAIL dan salah seorang pengasuh di Pesantren Hidayatullah Surabaya, bahwa SNW yang termuat di dalamnya surah al-Muzzammil, termuat prinsip dan pedoman tentang bagaimana caranya membangun karakter pribadi kader yang tangguh. Agar terbentuk pribadi kader yang tangguh, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh kader, yaitu shalat malam sebagai ibadah tambahan, membaca dan mempelajari al-Qur'an, memperbanyak dzikir, sabar, tawakkal, dan berhijrah (mengubah pola pikir dari pikiran negatif kepada pikiran yang positif atau kesadaran untuk meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah). Artinya, menurut beliau wirid ini merupakan perwujudan dari karakter kader yang harus senantiasa membaca dan mempelajari al-Qur'an (*warattil al-qur'ana tartila*). Karena itu ada harapan dengan wirid tersebut, lahir para kader dakwah yang memiliki kesiapan mental dan kekuatan spiritual yang kuat sehingga mampu memikul beban dakwah (إِنَّا سَأَلْنَاكَ فَوَلَّا تَفِيلاً).

Interpretasi ini, jika mengacu kepada perspektif Hamim Ilyas, salah dosen ulum al-Qur'an di UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, merupakan interpretasi fungsional. Artinya membaca al-Qur'an (dalam hal ini salah satunya adalah melakukan wirid) tidak lagi hanya dipahami sebagai sebuah kegiatan literasi *an sich*. Namun lebih daripada itu, aktivitas literasi terhadap al-Qur'an haruslah menjadi gerakan kebudayaan yang berupaya membangun peradaban yang tinggi, dimana salah satu cara membangun peradaban tersebut adalah berdakwah; menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an sebagai kitab rahmat.²⁶

C. Pemaknaan Wiridan surah al-Mulk dan al-Sajadah

Wirid surah al-mulk dan surah al-sajadah, merujuk kepada teori yang dirumuskan oleh UIN Sunan Kalijaga, termasuk dalam kategoris resepsi hermeneutis dan pribumisasi terhadap ajaran al-Qur'an dan hadis, sebagai dua

²⁶Disarikan dari hasil diskusi kelas bersama Dr. Hamim Ilyas dalam mata kuliah Metodologi Living Qur'an, pada tanggal 11/05/2024.

pedoman suci umat Islam. Dalam konteks wirid ini, pribumisasi tersebut adalah internalisasi nilai-nilai qur'ani yang terkandung di dalam surah tersebut

Menurut ustaz Nur Fuad, wirid dengan membaca surah al-mulk dan surah al-sajadah, disamping mengacu kepada hadis Rasulullah. Juga didasarkan atas pertimbangan kandungan dari kedua surah tersebut. Yaitu bahwa di dalam kedua surah tersebut ada banyak pesan-pesan ketuhanan yang patut direfleksi oleh setiap manusia muslim, khususnya para kader dakwah. Pertama-tama dalam surah al-Sajadah, menurut pimpinan pesantren ini, Allah menegaskan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang benar yang harus disampaikan kepada seluruh manusia. Ini merupakan keyakinan yang harus terpatri dalam setiap dada seluruh jama'ah ketika mewiridkan surah ini menjelang tidur. Kesadaran untuk menyebarkan pesan-pesan al-Qur'an yang lahir dari wirid ini, melahirkan harapan agar nantinya setiap para kader siap menjadi duta-duta al-Qur'an kepada seluruh dunia.²⁷ Agar tujuan tersebut (menjadi duta al-Qur'an) bisa tercapai, maka salah satu program unggulan Hidayatullah dalam bidang dakwah dan pendidikan adalah *launching* dan melaksanakan proyek MBA (Mengajar Belajar Al-Qur'an). Dalam lingkungan organisasi Hidayatullah, semua kader diwajibkan mempelajari metode ini, demikian ditegaskan oleh Pembina Program Gerakan Nasional Dakwah Mengajar dan Belajar Al Qur'an (Grand MBA) Pusat, Agung Tranajaya, Lc, M.Psi.²⁸

Tidak sampai disitu, pada kedua surah tersebut terdapat pula banyak pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik bagi kehidupan santri. Misalnya, tentang *husnu al-tadbir* (pengaturan yang terbaik) dari Tuhan, Hakekat keyakinan akan datangnya hari akhirat berikut dengan segala ganjaran dan

²⁷Wawancara via handphone dengan Ustaz Nur Fuad, M. A. pada tanggal 22/03/2024. Menurut pengakuannya, beliau telah berhasil menerjemahkan al-qura'an (khususnya surah-surah yang dimasukkan ke dalam komponen SNW) ke dalam bahasa dunia., inggris, mandarin, jepang, dan indonesia

²⁸<http://www.grandmba.org/2014/12/anggota-hidayatullah-harus-aktif.html>. diakses pada tanggal 13/05/2024.

Profil singkat MBA bisa dilihat di <http://www.slideshare.net/grandmba/profil-grand-mba-hidayatullah>.

balasannya, sebab dan akibat dari setiap amal yang dikerjakan, yang terkandung dalam kedua surah ini, nantinya diharapkan para kader memiliki mental bertanggung jawab di hadapan Allah. singkatnya kebiasaan menghidupkan sunnah nabi ini, yaitu membaca secara rutin surah al-mulk dan al-sajadah setiap malam menjelang tidur akan memberikan dampak positif bagi seluruh jama'ah.²⁹ Nilai-nilai yang terkandung dalam kedua surah tersebut, melalui wirid tersebut, terjadi proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani sehingga menimbulkan prilaku sosial dalam bentuk cita dan prilaku peradaban. Intepretasi, memiliki dan menemukan makna relevansinya, dan ini akan semakin nampak jelas, jika dikaitkan dengan posisi pesantren sebagai *madrasah* pendidikan kader. Artinya, pesantren secara aktif dan kreatif menjadikan wirid tersebut sebagai sebuah program pendidikan dan pembinaan untuk mewujudkan kader yang siap menegakkan peradaban Islam secara bertanggung jawab. Dan harapan dari program ini bisa dilihat dari program pengiriman da'i (berlaku kepada alumni STAIL yang telah diwisuda) ke berbagai daerah, termasuk daerah pelosok, untuk melakukan dakwah dan pendidikan.

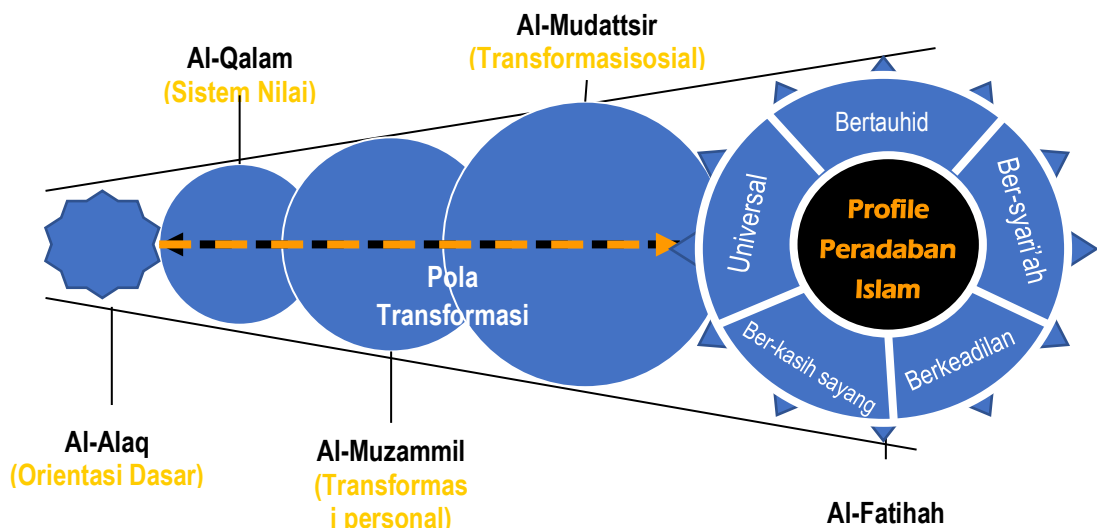
Selanjutnya, berbekal keyakinan bahwa wirid ini merupakan sunnah nabi, wirid ini harus selalu dihidupkan dan dilestarikan. Dalam konteks pendidikan, pelaksanaannya yang dilakukan secara berjama'ah memiliki tujuan tersendiri, yaitu salah satu sebagai bentuk pembiasaan dan memberikan pemahaman akan *tauhidul ummah* (persatuan umat) kepada seluruh jama'ah, khususnya para santri. Itulah sebabnya, aktivitas wirid ini dimasukkan sebagai kurikulum pesantren bagian pengkaderan. Dan tentunya ada alasan di baliknya, yaitu aktivitas wiridan ini sangat berkaitan erat dengan visi Hidayatullah yang ingin menegakkan peradaban Islam. Artinya dengan wirid ini diharapkan lahirnya para kader yang paham akan posisinya yang prilakunya mencerminkan cita peradaban Islam secara kongkrit.

Dalam perspektif Hidayatullah, peradaban Islam adalah manifestasi iman secara nyata dan kongkrit dalam semua aspek kehidupan. Dengan

²⁹Wawancara via handphone dengan Ustaz Nur Fuad.

rumusan tersebut, maka akan mudah dimengerti kenapa wirid ini dilaksanakan secara rutin di Pesantren Hidayatullah Surabaya. Tentunya membangun peradaban Islam sebagai sebuah mega proyek kebangkitan umat, disamping membutuhkan para arsitek peradaban yang memiliki kecakapan ilmiah tetapi pada waktu yang sama mereka juga butuh dan harus memiliki kekuatan ruhani. *Nah*, Mendapat kekuatan ruhani tersebut, salah satunya bisa didapatkan dari wirid tersebut. Jadi secara fungsional, wirid tersebut dianggap sebagai salah satu *tool* untuk menegakkan peradaban Islam

Peradaban Islam



Relasi dan relevansi antara wirid dengan visi Hidayatullah membangun peradaban Islam, seakan dipertegas oleh fakta, bahwa aktivitas sakral ini dilaksanakan di dalam masjid. Menurut Ustaz Mohammad Ramli, salah satu pengasuh pesantren, pemilihan masjid sebagai tempat berlangsungnya acaranya, bukannya tanpa alasan. Mengacu kepada sejarah dakwah Rasulullah, beliau ternyata mendirikan masjid pertama kali ketika sampai di Yastrib (kelak bernama Madinah). Fakta itu memberikan isyarat dan pesan yang jelas, bahwa masjid harus dijadikan sebagai tempat dan basis rekonstruksi peradaban Islam. Hal ini karena masjid memiliki pengaruh spiritual tersendiri

dibandingkan dengan tempat lainnya, dimana hal itu secara psikologis akan berdampak kepada seluruh jama'ah yang hadir.³⁰

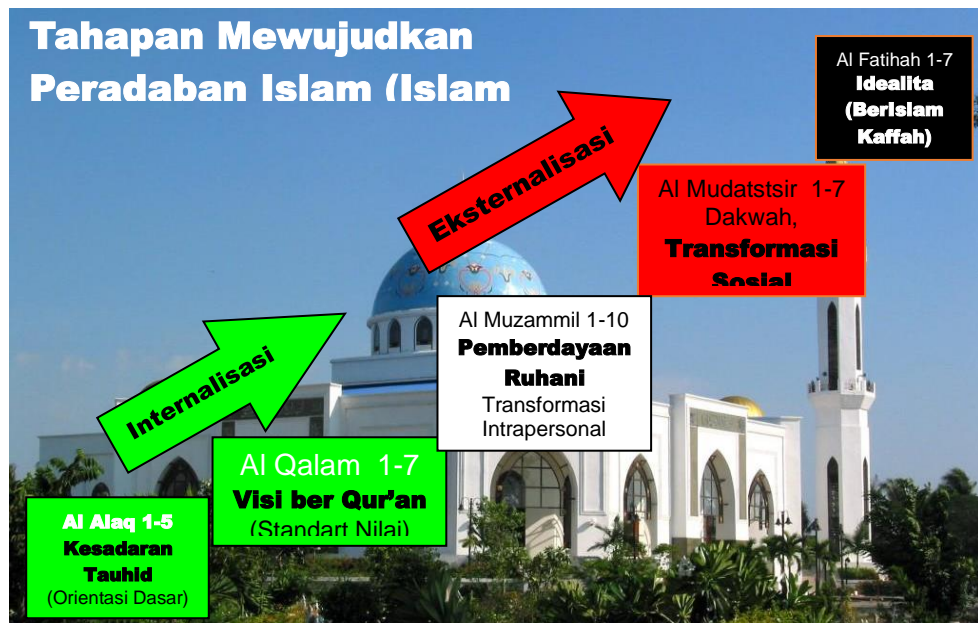
Apa yang disampaikan oleh pengasuh tersebut, tidaklah berlebihan. Apalagi jika interpretasi tersebut dikaitkan dengan konsep integrasi sekolah, masjid dan asrama yang dianut oleh Pesantren ini. Menjadikan masjid sebagai salah satu basis kegiatan pendidikan dan pembinaan ruhani merupakan usaha untuk melahirkan manusia muslim yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga harus cerdas secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang dihasilkan dari kegiatan ini, barangkali akan terefleksi dan teraktualisasi dalam kerja-kerja peradaban, yaitu mereka nantinya aktif memberikan kontribusi yang positif terhadap umat. Berkontribusi (baca: eksternalisasi) tidak akan terjadi tanpa didahului oleh aktivitas internalisasi.

Interpretasi kita secara fungsional terhadap wirid ini, yaitu sebagai salah satu upaya menegakkan peradaban Islam karena wirid ini melahirkan kekuatan dan kecerdasan spritual, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arnold Toynbee. Dalam pandangan Tonybee kekuatan spiritual adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang melahirkan manifestasi lahiriyah (*outward manifestation*) yang kemudian disebut sebagai peradaban itu.³¹

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Pesantren Hidayatullah menjadikan wirid ini sebagai salah satu upaya internalisasi dan pencerahan spiritual kader sehingga dalam fase-fase kehidupan mereka selanjutnya, mereka selalu punya kesadaran melakukan eksternalisasi (mengamalkan) al-Qur'an dalam kerangka peradaban Islam. Demikian sistem kepercayaan dan motivasi lembaga hidayatullah secara umum dan pesantren Hidayatullah Surabaya secara khusus dala upaya menghidupkan sunnah ini. Hal ini dapat kita dapat baca dan pahami dari keterangan gambar di bawah ini.

³⁰Wawancara via handphone dengan Ustaz Mohammad Ramli, pada tanggal 25/03/2024.

³¹Seperti dikutip oleh Hamid Fahmi Zarkasyi terhadap artikel Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983. Saya mengutipnya dari Hamid Fahmi Zarkasyi dalam *Ikhtiar Membangun Kembali Peradaban Islam yang Bermartabat*, dalam *On Islamic Civilization*, editor Laode M. Kamaluddin, (Semarang: Unissula Press, 2010), h. 20.



Tentu saja penjelasan Pesantren Hidayatullah Surabaya tentang relasi antara wirid dengan visi besar mereka perlu dibuktikan. Dan tentunya penelitian ilmiah perlu dilakukan. Hanya saja barangkali, penulis sendiri menyepakati, pemaknaan mereka secara kontekstual terhadap aktivitas wirid ini sangat mengagumkan. Kita bisa mengambil pelajaran, bahwa kerja-kerja peradaban, tidak boleh mengucilkan dan mengecilkan makna sebuah wirid dengan refleksi-refleksi qur'ani yang ada di dalamnya. Dengan pemaknaan ini barangkali kita bisa sadar bahwa rekonstruksi peradaban Islam, bukan hanya sekedar didasarkan kepada keterlibatan secara penuh dalam aktivitas politik dan ekonomi, tetapi rapuh pada aktivitas spiritual. Peradaban Islam jelas bukan peradaban materialisme. Peradaban Islam merupakan perpaduan antara semuanya dimana yang yang menjadi fondasinya adalah tauhid dan iman kepada Tuhan. Untuk itu militansi, dalam rekonstruksi peradaban Islam, salah satunya bisa kita dapatkan dari membaca al-Qur'an, yang diantaranya dengan mewiridkan surah al-mulk dan surah al-sajadah.

Relasi antara tradisi wiridan ini dengan rekonstruksi peradaban Islam barangkali akan lebih mudah dipahami dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah jika menggunakan teori atau perspektif Armahedi Mahzar dalam bukunya "Integralisme" yang menjelaskan Peradaban Islam dengan

pendekatan strukturalis. Menurutnya, peradaban Islam memiliki lapisan-lapisan. **Lapisan terluarnya** berupa benda-benda, misalnya arsitektur bangunan dan pertamanan dan lain sebagainya, yang merepresentasikan karakter entitas sebuah peradaban. Dibawah lapisan terluar ini, hiduplah lapisan **prilaku budaya** yang menghasilkan benda-benda tersebut. Lapisan prilaku budaya ini sendiri merupakan aktualisasi dari **cita budaya** ilmu pengetahuan, seni, teknologi, filsafat, ideologi dan lain sebagainya. Kemudian di bawah lapisan ini, ada sebuah lapisan inti, yaitu **nilai-nilai budaya** berupa asas-asas, prinsip-prinsip, norma-norma yang membentuk dan mengarahkan pada lapisan cita budaya. *Nah*, **semua sumber dari lapisan-lapisan** tersebut, dalam konteks peradaban Islam, berasal dan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Keduanya dianggap sumber sikap dasar prilaku muslim, yaitu etika terhadap Tuhan dan etika terhadap lingkungan. Etika terhadap Tuhan adalah dengan menjalankan perintahnya (*abdullah*). Sedangkan etika terhadap lingkungan adalah menjadi wakil-Nya (*khalifatullah*) menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.³²

Dengan teori di atas, akan nampaklah fungsi dan relasi dari tradisi tersebut. Yaitu tradisi ini merupakan sebuah aktivitas *rabbani* yang akan menyuntikkan asas-asas, prinsip, dan norma prilaku budaya seorang muslim. Sehingga dalam upayanya membangun peradaban Islam akan selalu mengikuti petunjuk Tuhan. Dari titik inilah kita dapat memahami, mengapa Hidayatullah memaknai peradaban Islam itu sebagai manifestasi keimanan.

Hanya saja apakah semua interpretasi ini dipahami oleh segenap santri? Dari penelitian penulis, didapatkan fakta bahwa tidak semua santri mengerti visi besar dari wirid ini. Dan itu berarti, pimpinan dan segenap pengasuh perlu berusaha keras memberikan pemahaman kepada segenap santri.

Bagi santri, motivasi dan pemaknaan terhadap wirid hanya sebatas ada yang ikut program kegiatan pesantren. Akan tetapi umumnya mereka juga memahami satu kaedah besar bahwa adalah pahala besar bagi siapapun yang membaca al-Qur'an. Barangkali inilah yang menjadi salah satu motivasi

³²Lihat, Armahedi Mahzar, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 79.

mereka untuk terlibat aktif dan secara sadar melakukan wirid ini. Sebagian santri yang lain, menjadikan wirid ini sebagai salah satu *wasilah/tawassul* agar cita-cita mereka diwujudkan oleh Allah SWT. Kepercayaan ini akan semakin menguat apabila ujian nasioanal (UN) semakin hari semakin dekat.³³

PENUTUP

Aktivitas wirid ini merupakan resepsi hermeneutis terhadap ayat yang keempat dari surah al-Muzammil, dimana surah ini termasuk dalam komponen SNW yang menjadi ideologi Hidayatullah. Resepsinya hermeneutisnya adalah bahwa wirid merupakan bagian dari tartil terhadap al-Qur'an.

Adapun resepsi kulturalnya terhadap ayat tersebut, tradisi wirid surah al-sajadah dan surah al-mulk di Pesantren Hidayatullah Surabaya bukan hanya sekedar sebagai upaya *ittiba' al-rasul*, tetapi juga dimaknai sebagai salah satu upaya internalisasi nilai-nilai qur'ani terhadap para kader agar memiliki kecerdasan emosioanal, spiritual dan militansi membangun peradaban. Dalam konteks tersebut, wirid ini dianggap sebagai salah satu tahapan bagi kerja-kerja peradaban.

Maknanya, bahwa peradaban Islam sebagai sebuah mega proyek tidak hanya mengandalkan kehadiran kader yang tercerahkan secara intelektual, tapi juga kader yang memiliki kekuatan spiritual. Demikian sistem kepercayaan dan motivasi Pesantren Hidayatullah Surabaya, khususnya di kalangan para ustaz yang menjadi warga kampus, dalam melakukan wirid ini.

Meskipun demikian, pemaknaan tersebut tidak dipahami oleh semua santri. Di kalangan para santri, meskipun tidak semuanya, memaknainya hanya sebatas bahwa wirid ini merupakan kegiatan rutin pesantren. Akan tetapi mereka juga sadar sepenuhnya, bahwa ada pahala yang sangat besar dari wirid ini. Dan diantara mereka pula ada yang *bertawassul* dengan wirid ini.

³³Wawancara via handphone dengan Erwin, santri kelas 3 SMA, pada tanggal 1/04/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Buku Induk Pesantren Hidayatullah Surabaya. Berupa soft copy tidak diterbitkan.
- Halim, Abdul, *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama: Perspektif Hermeneutika Gadamer*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Lidwa Pustaka Software, Sunan Turmudzi, hadis nomor 2817.
- Mashud, *Membentuk Pribadi Tangguh Dengan Konsep Sistematis Nuzulnya Wahyu; Studi Analitis Pengaruh Konsep Sistematis Nuzulnya Wahyu Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*. berupa makalah. Tidak diterbitkan
- Mahzar, Armahedi, *Integralisme; Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, *Model-model Living Hadis dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi, dalam *Ikhtiar Membangun Kembali Peradaban Islam yang Bermartabat*, dalam *On Islamic Civilization*, editor Laode M. Kamaluddin, Semarang: Unissula Press, 2010.
- Wawancara dengan Ustaz Abdul Kholiq via handphone
- Wawancara dengan Ustaz Abdurrahman, via handphone
- Wawancara via handphone dengan Ustaz Mohammad Ramli, pada tanggal 25/03/2015.
- Wawancara via handphone dengan Ustaz Nur Fuad, M. A.
- <http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/>.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_\(organisasi\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_(organisasi)).
- <http://smaluqmanalhakim.com/sejarah/>
- <http://hidayatullahsby.com/sample-page>
- <http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=45051>